

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tema tentang independensi dalam profesi auditor memiliki pemahaman yang sangat penting dan mendalam demi tercapainya tujuan organisasi. Sorotan masyarakat terhadap profesi auditor sangatlah besar sebagai dampak beberapa skandal perusahaan besar dunia seperti Enron dan World Com (Verrechia 2003). Sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan atasan yang dipersepsikan gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor independen.

Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit perusahaan (Arens et al., 1996). Independensi merupakan konsep yang fundamental, esensial dan merupakan karakter yang sangat penting bagi pemeriksa internal pemerintah dalam melaksanakan tugas pemeriksaan atau audit, sehingga pemeriksa internal pemerintah harus bersikap independen untuk memenuhi pertanggung jawaban profesionalnya.

Buku Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 220 PSA No 04 Alinea 02 disebutkan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun

sempurnanya keahlian teknis seorang auditor, jika ia kehilangan sikap tidak memihak, maka ia tidak dapat mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Lingkup Pemerintahan Daerah, independensi auditor internal sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi pengawasan serta fungsi evaluasi terhadap kecukupan dan efektivitas kerja sistem pengendalian manajemen yang diselenggarakan Satuan Kerja Perangkat Daerah. Auditor internal bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya dalam kondisi apapun, sehingga pendapat, kesimpulan, pertimbangan, serta rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan tidak memihak dan dipandang tidak memihak terhadap pihak manapun. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Lubis (2004), disebutkan bahwa independensi akuntan sebagai perilaku profesional berpengaruh terhadap kualitas opini audit yang diberikan oleh akuntan tersebut.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan untuk menjaga agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan perlu dilaksanakan secara optimal, yaitu harus dilaksanakan secara efektif dan efisien serta bermanfaat bagi auditor (organisasi, pemerintah, dan Negara) dalam merelisasikan tujuan atau program secara efektif, efisien dan ekonomis.

Pada organisasi pemerintah, fungsi pengawasan merupakan tugas dan tanggung jawab seorang kepala pemerintahan, seperti di lingkup pemerintah provinsi merupakan tugas dan tanggung jawab gubernur sedangkan di pemerintah kabupaten dan kota merupakan tugas dan tanggung jawab bupati dan walikota. Proses Audit Internal (Auditing internal) yang dikemukakan oleh *International Standards for the Professional Practice of Auditing Internal (ISPPIA)*

sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad dan Taylor (2009) adalah suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi (*consulting*) yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi suatu organisasi.

Pemeriksa harus menghindari dari situasi yang menyebabkan pihak ketiga yang mengetahui fakta dan keadaan yang relevan menyimpulkan bahwa pemeriksa tidak dapat mempertahankan independensinya, sehingga tidak mampu memberikan penilaian yang obyektif dan tidak memihak terhadap semua hal yang terkait dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil pemeriksaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mautz dan Sharaf (1993) yang mengatakan jika akuntan tersebut tidak independen terhadap atasannya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

Mulyadi (2002) menyatakan bahwa seorang auditor harus selalu mempertahankan sikap independen dalam memberikan jasa profesionalnya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar. Pada lingkup Pemerintah Daerah, independensi aparat Inspektorat sangat dibutuhkan guna menjalankan fungsi pengawasan terhadap kecukupan dan efektivitas kerja sistem pengendalian manajemen yang diselenggarakan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Faktor pertama, yang mungkin dapat mempengaruhi independensi auditor yaitu tekanan atasan. Salah satu hal yang menjadi resiko dari profesi akuntan publik adalah tekanan atasan. Penelitian yang dilakukan Budi (2010), menyatakan bahwa seorang auditor secara terus menerus mengalami dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai - nilai yang bertentangan, sehingga proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dapat dipengaruhi oleh atasan dengan menekan auditor untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar

pemeriksaan. Hal ini kesadaran moral serta keyakinan individu untuk bersikap profesional memegang peranan penting dalam setiap keputusan auditor dalam menghadapi tekanan atasan.

Triana (2010) meneliti tentang pengaruh tekanan atasan dan tekanan peran terhadap komitmen independensi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tekanan atasan dan tekanan peran baik secara parsial maupun simultan yang menimpa auditor dapat menyebabkan hilangnya atau berkurangnya independensi yang dimiliki oleh auditor.

Selain itu, tekanan dari atasan seperti tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan memengaruhi kualitas audit serta pertimbangan *judgment* auditor. Tekanan dari atasan tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan opini atas laporan keuangan audit sesuai dengan yang diharapkan oleh atasan.

Auditor sering berhadapan dengan berbagai tekanan yang mungkin mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi konflik. Sebagai contoh, bahkan pada saat auditor memahami tanggung jawab profesionalnya, mereka mungkin memilih untuk bertindak secara tidak etik untuk memperoleh penilaian kerja yang positif atau secara sederhana agar dipandang sebagai *team player*. Auditor mungkin juga bertindak tidak etik dalam situasi adanya tekanan karena adanya kemungkinan kegagalan.

Asyriah (2009) dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bukti bahwa auditor mendapatkan perintah tidak tepat baik itu dari atasan ataupun dari atasan cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan

hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik, dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan terhadap independensi auditor.

Faktor kedua, yang mungkin dapat mempengaruhi independensi auditor yaitu konflik peran. Peran auditor internal mengandung konflik (Ahmad dan Taylor, 2009). Menurut Mohr dan Puck (2003) konflik peran merupakan suatu pikiran, pengalaman, atau persepsi dari pemegang peran (*role incumbent*) yang diakibatkan oleh terjadinya dua atau lebih harapan peran (*role expectation*) secara bersamaan, sehingga timbul kesulitan untuk melakukan kedua peran tersebut dengan baik dalam waktu yang bersamaan.

Konflik peran dalam lingkungan auditor internal dapat berasal dari pertentangan yang berasal dari peran dalam melakukan audit dan peran dalam memberikan jasa konsultasi. Peran audit, auditor internal harus menjaga independensi dengan tidak mendasarkan pertimbangan auditnya pada objek pemeriksaan. Namun dalam peran konsultasi, auditor internal harus bekerja sama dan membantu objek pemeriksaan Ahmad dan Taylor (2009).

Auditor menjalankan profesinya, terkadang auditor mengalami konflik peran sebagai seorang pengawas. Konflik peran yang dijumpai oleh auditor internal berhubungan dengan kedudukan auditor internal itu sendiri dalam organisasi profesinya. Dengan demikian, konflik peran yang dialami oleh auditor internal mungkin mengakibatkan auditor rentan terhadap tekanan dari objek pemeriksaan. Hal tersebut mengakibatkan rusaknya independensi auditor internal (Koo dan Sim, 1999).

Konflik peran adalah suatu konflik yang timbul karena mekanisme pengendalian birokratis organisasi tidak sesuai dengan norma, aturan, etika dan kemandirian profesional. Kondisi tersebut biasanya terjadi karena adanya dua perintah yang berbeda yang diterima secara bersamaan dan pelaksanaan satu perintah saja akan mengakibatkan terabainya perintah yang lain (Fanani, 2009)

Beban tugas yang berat dalam proses audit, auditor sering mendapatkan tekanan peran berupa konflik peran ataupun ketidak jelasan peran. Menurut Cahyono dan Imam (2002) timbulnya konflik terjadi ketika perbedaan perintah yang bertolak belakang yang didapatkan seseorang secara langsung dan bersama yang mengakibatkan salah satu perintah tidak bias dijalankan. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2007) menemukan bukti empiris variabel tekanan peran yaitu konflik peran memiliki pengaruh negatif pada kinerja auditor, konsisten dengan penelitian Yitzhak (1998), Agustina (2009), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Friska, (2013) memperlihatkan variabel konflik peran tidak mempengaruhi independensi auditor.

Faktor ketiga, yang mungkin dapat mempengaruhi independensi auditor yaitu ambiguitas peran. Adanya kondisi yang kompleks dan perubahan dalam lingkungan operasional auditor internal, termasuk kompleksitas dan perubahan peraturan dan teknologi, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ambiguitas peran Ahmad dan Taylor (2009). Ambiguitas peran sebagai suatu keadaan di mana informasi yang berkaitan dengan suatu peran tertentu kurang atau tidak jelas. Ahmad dan Taylor (2009) juga menjelaskan penyebab terjadinya ambiguitas peran dalam lingkungan auditor internal adalah bahwa auditor internal mungkin melakukan investigasi internal dengan kondisi proses operasional yang belum

dikenali, kompleks, dan semakin meluas, serta individu yang berada dalam objek pemeriksaan berbicara dalam bahasa dan menggunakan istilah yang asing bagi pemahaman auditor internal.

Ambiguitas peran mengurangi tingkat kepastian apakah informasi yang diperoleh dalam pemeriksaan telah objektif dan relevan. Ambiguitas peran dapat menyebabkan auditor internal mengalami tekanan Schuller et al. dalam Koustelios (2004) dan penurunan kepuasan kerja Jackson dan Schuller, Perreault, Beehr et al. dalam Koustelios (2004). Maka dapat disimpulkan bahwa, ambiguitas peran juga dapat mengurangi kemampuan auditor internal untuk tetap bersikap independen (Ahmad dan Taylor 2009)

Ambiguitas peran juga dapat mengancam independensi auditor internal. Ambiguitas peran atau kurangnya kejelasan peran yang dialami dapat menciptakan ketegangan kerja yang dapat mengurangi kemampuan auditor internal dalam mempertahankan komitmen independensi profesional yang kuat. Salah satu penyebab terjadinya ambiguitas peran dalam lingkungan auditor internal adalah bahwa auditor internal mungkin melakukan investigasi internal dengan kondisi proses operasional yang belum dikenali, kompleks, dan semakin meluas, serta individu yang berada dalam objek pemeriksaan berbicara dalam bahasa dan menggunakan istilah yang asing bagi pemahaman auditor internal.

Tekanan peran lainnya yang kerap dirasakan auditor adalah ketidakjelasan peran terjadi saat seseorang memiliki perasaan tidak jelas atas informasi yang dibutuhkan guna menuntaskan kewajiban dari pekerjaannya maupun tidak mendapatkan kejelasan tentang deskripsi tugas dan kewajiban pekerjaannya Rahmawati (2011). Ketika seorang auditor merasa tidak jelas atas pekerjaannya

yang dilaksanakannya akan berdampak negatif kepada kinerja auditor tersebut menjadi kurang optimal dalam menangani tugas auditnya, sehingga mengakibatkan penurunan kinerja dari seorang auditor tersebut. Adanya pengaruh dari ketidakjelasan peran terhadap kinerja seorang auditor didukung oleh penelitian. Rahmawati (2011), dan Fried (1998) menemukan ketidak jelasan peran memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja auditor, tetapi hasilnya berbeda dengan yang dilakukan oleh Wira dan Putra (2012) yaitu ketidak jelasan peran tidak mempengaruhi kinerja auditor.

Menurut Luthans (2009), ambiguitas peran atau ketidak jelasan peran terjadi ketika individu tidak memperoleh kejelasan akan tugas-tugas dari pekerjaan yang diberikan padanya dengan kata lain tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, ambiguitas peran merupakan suatu keadaan dimana terjadi kesenjangan antara jumlah informasi yang dimiliki dengan jumlah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk dapat melaksanakan perannya dengan benar (Dewi, 2008).

Faktor keempat, yang mungkin dapat mempengaruhi independensi auditor yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri ataupun dengan orang lain dalam organisasi (Ariyati, 2014).

Penelitian ini memasukkan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating, hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual dapat membantu dalam menyelesaikan konflik atau masalah dan membantu dalam memahami karakter dan sifat orang dalam suatu organisasi. Kecerdasan spritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang

membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. Kemampuan seorang auditor untuk dapat meningkatkan spiritual dalam dirinya adalah salah satu kunci untuk keluar dari konflik peran dan ambiguitas peran serta meningkatkan independensi dalam diri seorang auditor.

Penelitian Choiriah (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor dengan menyimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual maka kinerja yang diberikan auditor juga akan semakin baik. Hasil penelitian tersebut juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Trihandini (2005) menunjukkan hasil bahwa seorang pekerja dapat menunjukkan kinerja yang prima apabila mereka sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut dapat muncul apabila seseorang dapat memaknai pekerjaannya dan menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak.

Kecerdasan spiritual mungkin dapat membantu menyelesaikan masalah dirinya sendiri ataupun dengan orang lain dalam organisasi maka dari itu, ketika melakukan proses audit, diperlukan kecerdasan spritual karena pelaksanaan proses audit dilakukan oleh tim. Tim melibatkan banyak orang dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda, yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses audit. Konflik yang tercipta pun dapat menimbulkan stress dan berdampak pada proses pelaksanaan audit menjadi tersendat.

Kecerdasan spiritual merupakan faktor lain yang dapat memotivasi peningkatan kinerja auditor. Kecerdasan spiritual adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak

melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Hal tersebut diperlukan karena dalam menjalankan tugas audit, Inspektorat selalu membagi auditornya dalam sebuah tim atau kelompok, sehingga dari hal tersebut kita dapat melihat pentingnya kecerdasan spiritual dalam memengaruhi independensi auditor.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan atasan berpengaruh negatif terhadap independensi auditor ?
2. Apakah konflik peran berpengaruh negatif terhadap independensi auditor ?
3. Apakah ambiguitas peran berpengaruh negatif terhadap independensi auditor?
4. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi tekanan atasan terhadap independensi auditor ?
5. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi konflik peran terhadap independensi auditor ?
6. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi ambiguitas peran terhadap independensi auditor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ukuran-ukuran konsep independensi, tekanan atasan, konflik peran, ambiguitas peran dan orientasi etika dalam lingkup kerja aparat Inspektorat Pemerintah Daerah, dengan maksud untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tekanan atasan, konflik peran dan ambiguitas peran terhadap independensi auditor Pemerintah Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan Peneliti khususnya tentang pengaruh tekanan atasan, konflik peran, ambiguitas peran terhadap independensi auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang audit, khususnya tentang pengaruh tekanan atasan, konflik peran, ambiguitas peran terhadap independensi auditor dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi.

3. Bagi Instansi Terkait, penelitian ini dapat di gunakan oleh Pemerintah sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja para auditor internalnya. Diharapkan Pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan terhindar dari benturan - benturan kepentingan yang dapat mempengaruhi tingkat independensi aparat Inspektorat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai tambahan informasi dan masukan untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya mengenai hal - hal yang mempengaruhi independensi auditor.